

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan apa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah sekolah yang ada di Kecamatan Selomerto, wonosobo yaitu di MA Ummul Quro, MA Takhasus, SMK An-Nur SMP PGRI Selomerto, MTs Nurul Chusna Wonosobo, MTs An-Nur, MTs Ma'arif Sojokerto, MTs Ma'arif Selomerto, MI Nurul Chusna, MI Muhammadiyah, dan MI Al Fath.

Subjek dari penelitian ini adalah guru MA Ummul Quro, MA Takhasus, SMK An-Nur SMP PGRI Selomerto, MTs Nurul Chusna Wonosobo, MTs An-Nur, MTs Ma'arif Sojokerto, MTs Ma'arif Selomerto, MI Nurul Chusna, MI Muhammadiyah, dan MI Al Fath dengan total keseluruhan 231 orang.

B. Populasi dan Sample Penelitian

Populasi adalah sekumpulan orang, kejadian yang menarik untuk diinvestigasi oleh para peneliti (Tjahjono, 2015). Penelitian ini menggunakan populasi adalah seluruh guru di MA Ummul Quro, MA Takhasus, SMK An-Nur, SMP PGRI Selomerto, MTs Nurul Chusna Wonosobo, MTs An-Nur, MTs Ma'arif Sojokerto, MTs Ma'arif Selomerto, MI Nurul Chusna, MI Muhammadiyah, dan MI Al Fath.

Sample adalah bagian dari populasi dimana sebagian diambil dari populasi (Tjahjono, 2015). Jika populasi yang luas dan peneliti tidak mampu mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya memiliki keterbatasan seperti waktu, dana, dan tenaga maka peneliti dapat menggunakan sample yang diambil dari populasi tersebut. Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode sensus. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai

sampel, istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus (Sugiyono, 2002)

Pada penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk diteliti. Jenis teknik *nonprobability sampling* yang digunakan adalah *sampling jenuh* (sensus) yaitu metode pengambilan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Pada penelitian ini jumlah sample sebanyak 231 orang.

C. Jenis data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dimana jenis data yang akan diperoleh berupa data primer. Data primer adalah sebuah informasi yang didapatkan oleh peneliti dari individu pertama untuk tujuan studi yang spesifik (Sekaran, 2013).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner, menurut (Sekaran, 2013) kuisisioner merupakan alternatif yang didefinisikan dengan jelas dalam bentuk daftar pertanyaan tertulis yang sebelumnya telah dirumuskan yang kemudian akan daftar ini dijawab oleh responden. Pernyataan-pernyataan dalam angket dibuat dengan menggunakan skala 1-5 (skala Likert yang dikembangkan) untuk mendapatkan data yang bersifat interval dan diberi skor atau nilai. Skala likert menurut Sugiyono (2014) adalah “Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Metode ini merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti mengetahui variabel yang diukur dan diharapkan dari responden.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) variabel penelitian merupakan suatu atribut atau obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam variabel penelitian ada lima jenis, yaitu variabel independen (*eksogen*) atau variabel bebas adalah yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab munculnya variabel dependen, variabel dependen (*endogen*) atau variabel terikat merupakan yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, variabel intervening merupakan variabel antara variabel dependen dan independen sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen, variabel moderator merupakan variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dan dependen, dan variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan hubungan variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi faktor lain. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah:

- a. *Islamic work ethics* dan *transformational leadership* sebagai variabel independen (*eksogen*).

- b. *Employee performance* sebagai variabel dependen (endogen).
 - c. *Employee engagement* sebagai variabel intervening.
 - d. *Employee experience* sebagai variabel kontrol.
2. Definisi Pengukuran Variabel

Definisi pengukuran variabel pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Variabel Indikator

No	Variabel	Indikator	Sumber
1	<i>Islamic work ethics</i>	Keikhlasan bekerja Tanggungjawab terhadap pekerjaan Bersikap adil Ilmu yang bermanfaat	Rokhman W, (2010)
2	<i>Transformational Leadership</i>	Pengaruh ideal Motivasi Inspirasional Stimulasi Intelektual Pertimbangan Individual	Bass et.,al (2003)
3	<i>Employee engagement</i>	Ketahanan mental Keterikatan terhadap organisasi Kesenangan dalam bekerja	Margaretha dan Santosa (2012)
4	<i>Employee performance</i>	Kualitas Kuantitas Ketepatan waktu Kehadiran di tempat kerja Sikap kooperatif	Robbins (2006)
5	<i>Employee experience</i>	Lama waktu bekerja	

E. Uji Kualitas Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian berupa lembar angket (kuesioner). Instrumen ini disusun berdasarkan indikator yang terkandung dalam variabel *Islamic work ethics*, *Transformational Leadership*, *Employee engagement*, *Employee performance*, *Employee experience*.

Menurut Ghozali (2008), tipe pertanyaan yang ada dalam kuesioner penelitian adalah kombinasi dari tipe tertutup dan terbuka. Pada tipe tertutup responden diminta untuk memilih jawaban dari serangkaian alternatif yang disediakan oleh peneliti. Sedangkan pada tipe terbuka, responden diminta untuk menjawab pertanyaan kemudian menguraikan jawaban tersebut sesuai dengan apa yang dipersepsikan atau dirasakan oleh responden. Penilaian dilakukan dengan menggunakan analisis butir, yaitu dengan membagikan skor kepada tiap kuesioner. Pemberian skornya adalah sebagai berikut:

Sangat Setuju	(SS)	bobot nilai	= 5
Setuju	(S)	bobot nilai	= 4
Netral	(N)	bobot nilai	= 3
Tidak Setuju	(TS)	bobot nilai	= 2
Sangat Tidak Setuju	(STS)	bobot nilai	= 1

1. Uji Validitas

Dalam SEM uji validitas biasa disebut dengan Uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) adalah analisis faktor digunakan untuk menguji dimensional dari suatu konstruk teoritis dan sering disebut menguji validitas suatu konstruk teoritis (Ghozali, 2014). Pada umumnya sebelum melakukan analisis model struktural, peneliti terlebih dahulu harus melakukan pengukuran model (*measurement model*) untuk menguji validitas dari indikator-indikator pembentuk konstruk atau variabel laten tersebut dengan menggunakan CFA. Dalam penelitian ini digunakan model CFA *first order*, dimana pada model CFA *first order* indikator-indikator di implementasikan dalam item-item yang secara langsung

mengukur konstruksinya. Dalam pengujian menggunakan CFA, Indikator dikatakan valid jika *loading factor* $\geq 0,50$ (Ghozali, 2014).

2. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengujian yang menunjukkan sejauhmana stabilitas dan konsistensi dari alat pengukuran yang digunakan, sehingga memberikan hasil yang konsisten jika pengukuran tersebut dipakai berulang-ulang untuk mengukur gejala yang sama.

Untuk menilai tingkat reliabilitas suatu alat ukur dapat dilihat dari nilai *construct reliability* (C.R) dan *average variance extracted* (AVE), nilai *construct reliability* (CR) $> 0,70$ atau lebih menunjukkan reliabilitas yang lebih baik tetappi menurut Ghozali (2006) suatu alat ukur dinyatakan variabel jika memiliki nilai reliabilitas 0,60 - 0,07 masih dapat diterima, dimana nilai ini dapat dilihat pada nilai *construct reliability* (CR) dan nilai *average variance extracted* (AVE) memiliki

nilai $> 0,50$. untuk mengukur nilai CR dan AVE menggunakan rumus sebagai berikut.

$$CR = \frac{(\sum Std.Loading)^2}{(\sum Std.Loading)^2 + \sum \epsilon_j}$$

$$AVE = \frac{(\sum Std.Loading^2)}{(\sum Std.Loading)^2 + \sum \epsilon_j}$$

G. Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik dan tanggapan responden terhadap item-item pertanyaan pernyataan pada kuesioner. Pada teknik analisis ini seluruh item yang diteliti dideskripsikan dengan menggunakan nilai rata-rata dan persentase dari skor jawaban responden (Sekaran and Bougie, 2010).

Jawaban responden akan dikelompokkan secara deskriptif statistik dengan mengkategorikan berdasarkan perhitungan interval untuk menentukan masing-masing variabel. Jawaban responden terhadap item-item pernyataan dalam variabel penelitian akan diketahui melalui nilai indeks. Dimana nilai indeks tersebut diperoleh dari angka rentang skala (RS), adapun rumus untuk menghitung rentang skala (RS) yang dikemukakan oleh Simamora (2002) yaitu sebagai berikut:

$$RS = \frac{m - n}{b} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Dimana:

RS = Rentang Skala.

m = Angka maksimal dari poin skala dalam kuesioner.

n = Angka minimum dari poin skala dalam kuesioner.

b = Jumlah poin skala dalam kuesioner.

Hasil dari perhitungan rentang skala tersebut akan digunakan sebagai dasar interpretasi penilaian rata-rata untuk setiap indikator pada variabel penelitian. Penilaian

tersebut dimuat dalam bentuk indeks rata-rata yang telah dimodifikasi dari Simamora (2002), yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai indeks antara 1,00-1,79 dikategorikan sangat rendah atau sangat buruk.
- b. Nilai indeks antara 1,80-2,59 dikategorikan rendah atau buruk.
- c. Nilai indeks antara 2,60-3,39 dikategorikan cukup atau sedang.
- d. Nilai indeks antara 3,40-4,19 dikategorikan tinggi atau baik.
- e. Nilai indeks antara 4,20-5,00 dikategorikan sangat tinggi atau sangat baik.

2. Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan AMOS versi 24. Alasan penggunaan alat analisis ini karena adanya beberapa hubungan yang kompleks dari beberapa variabel yang

diuji dalam penelitian ini, sehingga penggunaan AMOS mampu untuk mengkombinasikan beberapa teknik yang menyertakan analisis faktor, analisis *path* dan analisis regresi.

Dalam pengujian hipotesis perlu untuk memilih atau menentukan tingkat signifikansi dan untuk memilih tingkat signifikansi peneliti harus memerhatikan hasil penelitian terdahulu terhadap penelitian sejenis. Masing-masing bidang ilmu mempunyai standar yang berbeda dalam menentukan signifikansi. Pada ilmu sosial biasanya menggunakan tingkat signifikansi antara 90% ($\alpha = 10\%$) sampai 95% ($\alpha = 5\%$), sedangkan ilmu-ilmu eksakta biasanya menggunakan tingkat signifikansi antara 98% ($\alpha = 2\%$) sampai 99% ($\alpha = 1\%$). Terkait dengan hal tersebut, adapun tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ($\alpha = 5\%$). Artinya, keputusan peneliti untuk menolak atau mendukung hipotesis nol

memiliki probabilitas kesalahan sebesar 5% (Ghozali, 2014).

H. Asumsi-Asumsi Penggunaan SEM

Menurut Ghozali, (2014) sebelum melakukan pengujian terhadap konstruk-konstruk yang ada, beberapa persyaratan atau asumsi yang harus dipenuhi sebelum melakukan pengolahan SEM, antara lain:

1. Kecukupan Ukuran Sampel

Ukuran sampel yang harus dipenuhi dalam permodelan ini adalah minimum berjumlah 100-200 sampel atau jumlah indikator dikali 5 – 10 (Sekaran dan Bougie, 2010).

2. Uji *Outliers*

Outliers adalah observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim baik secara *univariate* maupun *multivariate*. Jika terjadi *outliers* maka data tersebut dapat dikeluarkan dari analisis. Uji *outliers univariate* dilakukan dengan melihat nilai ambang batas dari *z-score* itu berada pada rentang 3-4. Oleh

karena itu kasus atau observasi yang mempunyai z -score $\geq 4,0$ dikategorikan *outliers*. Nilai z -score adalah nilai yang sudah di standarkan sehingga memiliki rata-rata (*mean*) 0 dan standar deviasi 1 (Ghozali, 2014).

Outliers multivariate dilakukan dengan kriteria jarak *mahalanobis distance*. Kriteria yang digunakan adalah berdasarkan nilai *Chi-square* pada derajat kebebasan (*degree of freedom*), yaitu jumlah indikator pada tingkat signifikansi dengan $p < 0,001$. Apabila nilai *mahalanobis d-squared* lebih besar dari nilai *mahalanobis* pada tabel, maka data tersebut adalah *multivariate outliers* yang harus dikeluarkan (Ghozali, 2014).

3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi penelitian dari masing-masing variabel. Jika distribusi data tidak membentuk distribusi normal maka hasil

analisis dikhawatirkan menjadi bias. Distribusi data dikatakan normal pada tingkat signifikansi 0,01 jika *Critical Ratio* (CR), *skewenes* (kemiringan), atau *CR curtosis* (keruncingan) tidak lebih dari $\pm 2,58$ (Ghozali, 2014).

4. Uji *Multikolieniritas*

Uji *multikolinearitas* digunakan untuk menganalisis apakah model penelitian memiliki korelasi antara setiap variabel eksogen. Model penelitian dapat disebut baik bila setiap variabel eksogen tidak memiliki korelasi yang sempurna atau besar. *Multikolinearitas* dalam model penelitian dapat diketahui dengan melihat nilai dari determinan matriks kovarian. Jika korelasi antar konstruk eksogen $< 0,85$ berarti tidak terjadi *multikolinieritas* (Ghozali, 2014).

I. Langkah-Langkah SEM

Adapun langkah-langkah dalam pengujian SEM adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Model Teoritis

Pengembangan model dalam analisis SEM yaitu model persamaan struktural yang didasarkan pada hubungan kausalitas. Kausalitas yang dimaksud merupakan suatu asumsi dimana perubahan yang terjadi pada satu variabel dapat mempengaruhi perubahan pada variabel lainnya. Kuatnya hubungan kausalitas tersebut sangat dipengaruhi oleh justifikasi suatu teori yang mendukung analisis.

2. Pengembangan Diagram Alur (*Path Diagram*)

Setelah menentukan pengembangan model apa yang akan digunakan, tahapan selanjutnya yaitu menyusun hubungan pada setiap variabel didalam model dengan menggunakan diagram jalur serta menyusun strukturalnya. Pengembangan diagram jalur penting dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melihat hubungan kausalitas pada setiap

variabel. Menurut Ghozali (2014) konstruk yang dibangun dalam diagram *path* dapat dibedakan dalam dua kelompok yaitu:

- a. *Exogenous construct* atau konstruk eksogen
Konstruk eksogen disebut sebagai variabel independen yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam model.
- b. *Endogenous construct* atau konstruk endogen
Konstruk endogen adalah faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk.

3. Memilih Matrik Input dan Estimasi Model

Dalam melakukan keseluruhan estimasi, SEM hanya menggunakan data input dari matrik varian atau kovarian atau matrik korelasi. Matrik korelasi mempunyai rentang nilai 0 sampai dengan ± 1 , sehingga dapat melakukan perbandingan langsung antara koefisien dalam model. Matrik kovarian umumnya lebih banyak digunakan dalam penelitian mengenai hubungan, berbagai penelitian melaporan

bahwa nilai *standart error* yang didapat sering menunjukkan angka yang kurang akurat (Ghozali, 2014).

Estimasi model dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *Maximum Likelihood Estimation* (ML). Teknik analisis *Maximum Likelihood Estimation* (ML) dipilih karena jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berada pada rentang 100-200 sampel.

4. Kemungkinan Munculnya Masalah Identifikasi

Pada prinsipnya, masalah identifikasi muncul karena ketidakmampuan model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik. Menurut Ghozali (2014) masalah identifikasi dapat muncul melalui gejala-gejala sebagai berikut:

- a. Nilai *Standard error* untuk satu atau beberapa koefisien sangat besar
- b. Program tidak mampu menghasilkan matrik informasi yang seharusnya disajikan.

- c. Muncul angka-angka yang aneh seperti adanya *varians error* yang negatif.
- d. Munculnya korelasi yang sangat tinggi antar koefisien estimasi yang didapat misalnya > 0,9.

5. Evaluasi Kriteria *Goodnes of Fit*

Pada tahapan ini dilakukan evaluasi terhadap kesesuaian model dengan melakukan kajian terhadap kesesuaian model dan melakukan kajian terhadap berbagai kriteria *goodness of fit*.

Menurut Ghozali (2014) ada beberapa indeks kesesuaian yang dapat digunakan untuk menguji kelayakan suatu model penelitian adalah sebagai berikut:

a. X^2 – Uji *Chi Square Statistic*

Uji *Chi Square* sangat bergantung pada besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian, karena *Chi Square* sangat sensitif terhadap besarnya sampel yang digunakan.

Model penelitian dikatakan baik apabila nilai yang dihasilkan dari uji *Chi Square* kecil. Semakin kecil nilai *Chi Square* yang dihasilkan, maka semakin baik model yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2014).

b. CMIN/DF

The minimum sample discrepancy function (CMIN) dibagi dengan *degrees of freedom* akan menghasilkan indeks CMIN/DF yang merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat *fit*-nya sebuah model. Dalam hal ini CMIN/DF tidak lain adalah statistik *chi-square*, X^2 dibagi DF-nya sehingga disebut X^2 relatif. Nilai X^2 relatif $<2,0$ atau bahkan $<0,3$ adalah indikasi dari *acceptable fit* antara model dan data (Ghozali, 2014).

c. GFI (*Goodness of Fit Index*)

GFI (*Goodness of Fit Index*) ialah ukuran non statistik yang nilainya berkisar dari nilai 0 (*poor-fit*) sampai 1 (*perfect-fit*). Nilai GFI yang tinggi menunjukkan fit yang lebih baik dan berapa nilai GFI yang dapat diterima sebagai nilai yang layak belum ada standarnya, tetapi banyak peneliti menganjurkan nilai-nilai diatas 90% sebagai ukuran *Good Fit* (Ferdinand, 2006).

d. AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*)

AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*) adalah pengembangan dari GFI yang telah disesuaikan dengan *ratio degree-of-freedom* untuk *proposed-model* dan *degree-of-freedom* untuk *null-model*. Nilai sebesar 0,95 dapat diinterpretasikan sebagai tingkatan yang baik (*good overall model fit*), sedangkan besaran nilai antara 0,90 – 0,95 menunjukkan tingkatan yang cukup

(*adequate fit*), dan besaran nilai antara 0,80 – 0,90 adalah *marginal fit* (Ghozali, 2014).

e. CFI (*Comparative Fit Index*)

CFI atau *Comparative Fit Index* menunjukkan besar indeks tidak dipengaruhi ukuran sampel karena sangat baik untuk mengukur tingkat penerimaan model. Indeks sangat dianjurkan, begitu pula TLI, karena indeks ini relatif tidak sensitif terhadap besarnya sampel dan kurang dipengaruhi kerumitan model. Nilai CFI dianjurkan diantara 0 – 1. Semakin mendekati 1 menunjukkan tingkat kesesuaian yang lebih baik (Ghozali, 2014).

f. TLI (*Tucker Lewis Index*)

TLI (*Tucker Lewis Index*) atau dikenal dengan *nunnormed fit index* (nnfi). TLI adalah sebuah *alternative incremental fit index* yang membandingkan sebuah model

yang di uji terhadap sebuah *baseline* model. Nilai TLI berkisar dari 0 sampai 1, nilai TLI yang direkomendasikan adalah $\geq 0,90$ (Ghozali, 2014).

g. NFI (*Normed Fit Indeks*)

NFI merupakan ukuran perbandingan antara proposed model dan null model. Nilai NFI akan bervariasi dari 0 (*no fit at all*) sampai 1.0 (*Perfect fit*). Sama seperti TLI, tidak ada nilai *absolute* yang dapat digunakan sebagai standar, tetapi umumnya direkomendasikan sama atau $> 0,90$ (Ghozali, 2014).

h. IFI (*Incremental Fit index*)

IFI adalah sebuah indeks yang dapat digunakan untuk melihat *goodness of fit* dari suatu model penelitian. Nilai IFI $\geq 0,90$ menunjukkan *good fit*, sedangkan nilai IFI $\leq 0,80$ sampai $\leq 0,90$ menunjukkan *marginal fit* (Wijanto, 2008).

i. RMSEA (*The Root Mean Square Error of Approximation*)

RMSEA adalah sebuah indeks yang dapat digunakan untuk mengkompensasi *chi square statistic* dalam sampel yang besar. Nilai RMSEA menunjukkan *goodness of fit* yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi. Nilai RMSEA yang lebih kecil atau sama dengan 0,08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model tersebut berdasarkan *degrees of freedom* (Ghozali, 2014).

j. RMR/RMSR (*The Root Mean Square Residual*)

RMR mewakili nilai rata-rata residual yang diperoleh dari mencocokkan matrik varian-kovarian dari model yang dihipotesiskan

dengan matrik varian-kovarian teramati, sehingga sukar untuk diinterpretasikan. *Standardized* RMR mewakili nilai rata-rata seluruh residuals dan mempunyai rentang dari 0 – 1. Model yang mempunyai kecocokan baik (*good fit*) akan mempunyai nilai *standardized* RMR/RMSR $\leq 0,05$ (Wijanto, 2008). Berikut ini adalah ringkasan indeks-indeks yang dapat digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model yang disajikan dalam Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Goodness Fit Index

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut Off Value</i>
<i>X² – Chi Square</i>	Diharapkan Kecil
<i>Significancy Probability</i>	$\geq 0,05$
CMIN/DF	$\leq 2,00$
GFI	$\geq 0,90$
AGFI	$\geq 0,90$
CFI	$\geq 0,90$
TLI	$\geq 0,90$
NFI	$\geq 0,90$
IFI	$\geq 0,90$
RMSEA	$\leq 0,08$
RMR	$\leq 0,05$

Sumber: (Ghozali, 2014).

k. Uji Signifikansi Parameter

Keputusan signifikan atau tidaknya variabel indikator dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai *p-value* dengan tingkat signifikansi yang dipilih (α). Besarnya nilai α biasanya sebesar 5% (0,05). Selain itu, tingkat signifikansi juga dilihat dari nilai CR (*Critical Ratio*). Jika nilai CR > 1,96 maka variabel dikatakan signifikan dan jika tidak maka tidak signifikan, hal ini sama saja jika *p-value* < 0,05 maka variabel indikator dikatakan signifikan, sedangkan bila *p-value* \geq 0,05 maka variabel indikator dikatakan tidak signifikan (Ghozali, 2014).

l. Interpretasi dan Modifikasi Model

Langkah terakhir dalam analisis SEM adalah menginterpretasikan model dan melakukan memodifikasi untuk model yang tidak memenuhi syarat. Sebelum melakukan

memodifikasi terhadap model, hal yang terpenting yang harus diperhatikan bahwa segala modifikasi terhadap model (walaupun sangat sedikit) harus berdasarkan teori yang mendukung.